

DISABILITAS DALAM KONSEP AL-QUR'AN

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata

Satu (S1) dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

NURRAHMATUL AMALIYAH SUBARI

NIM : E33212092

**PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2019

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Nurrahmatul Amaliyah Subari ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 01 Februari 2019

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Dekan,

Dr. Kunawi, M.Ag

NIP. 196409181992031002

Tim Penguji:

Ketua,

Hj. Musyarofah, M.HI

NIP. 197106141998032002

Sekretaris,

H. M. Hadi Sucipto, Lc, M.HI

NIP. 197503102003121003

Penguji 1

Dr. H. Abd. Kholid, M.Ag

NIP. 196302021996031003

Penguji 2

Drs. H. M. Syarief, M.H

NIP. 195610101986031005

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurrahmatul Amaliyah Subari

Nim : E33212092

Program : S1

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Institusi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya 28 Januari 2019

Penulis



Nurrahmatul Amaliyah Subari

PERSETUJUAN PEMBIMBING

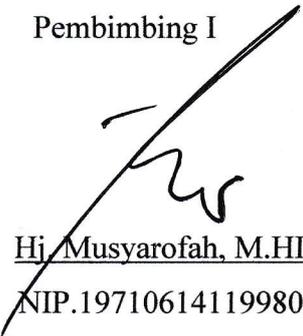
Skripsi oleh:

Nama : Nurrahmatul Amaliyah Subari
Nim : E33212092
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Disabilitas Dalam Al-Qur'an: Telaah Tafsir Tematik

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang majelis munaqasah skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 28 Januari 2019

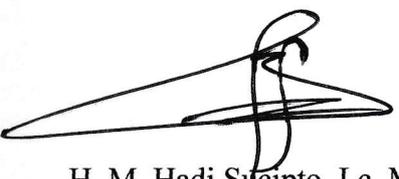
Pembimbing I



Hj. Musyarofah, M.HI

NIP.1971061411998032002

Pembimbing II



H. M. Hadi Sucipto, Lc, M.HI

NIP. 197503102003121003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NURRAHMATUL AMALIYAH SUBARI
NIM : E33212092
Fakultas/Jurusan : Usf uluddin dan Filsafat / Ilmu al Quran dan Tafsir
E-mail address : nurrahmatul1993@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

DILYABILITAS DALAM KONSEP AL-QURAN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Februari 2019

Penulis

(Nurrahmatul Amaliyah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Dalam kehidupan sosial, keberadaan penyandang disabilitas merupakan salah satu hal yang tak dapat dipisahkan. Penyandang disabilitas memiliki keterbatasan dalam berinteraksi, khususnya dengan masyarakat sekitar. Tak jarang, kelompok ini mendapatkan perlakuan antisipasi hingga diskriminasi. Di sini, penulis berusaha untuk melihat bagaimana eksistensi disabilitas dalam al-Qur'an dan bagaimana al-Qur'an membahas dan memperlakukan kelompok penyandang disabilitas.

Keberadaan disabilitas dalam al-Qur'an disebutkan dalam 38 ayat. Namun, hanya 5 ayat yang menunjukkan keberadaan disabilitas secara netral atau kondisi cacat fisik, selebihnya ayat – ayat tersebut membahas mengenai ancaman serta balasan untuk orang – orang yang durhaka kepada Allah SWT. Sehingga, dalam beberapa kondisi yang menyebutkan disabilitas netral atau cacat fisik, al-Qur'an memberikan kekhususan kepada penyandang disabilitas sebagai bentuk perlindungan, pengayoman, penyamaan hak, dan pemberian keringanan untuk beribadah.

Kajian ini menggunakan metode penafsiran maudhu'I, di mana metode yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbab al-nuzul, kosa kata dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung dengan dalil-dalil atau fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah

Kata Kunci : Disabilitas, Al-Qur'an, Tafsir Tematik

mengkompromikan antara *ām* dan *khaṣh*, antara *muthlāq* dan *muqayyād*, mensinkronkan ayat-ayat yang kontradiktif, menjelaskan nasiḵh dan mansuḵh, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna yang sebenarnya tidak tepat

Seperti metode penafsiran yang lain, metode ini juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode ini di antaranya: 1) menjawab tantangan zaman; permasalahan dalam kehidupan selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan itu sendiri. Maka metode *maudhu'ī* sebagai upaya untuk menjawab tantangan tersebut. 2) praktis dan sistematis, tafsir dengan metode tematik disusun secara praktis dan sistematis dalam usaha memecahkan permasalahan yang timbul. 3) dinamis, metode ini membuat tafsir al-Qur'an selalu dinamis sesuai dengan tuntutan zaman sehingga menimbulkan keadaan di dalam pemikiran pembaca. 4) membuat pemahaman menjadi utuh, dengan ditetapkannya judul-judul yang akan dibahas, maka pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dapat di serap secara utuh. Maka metode ini dapat diandalkan untuk pemecahan suatu permasalahan secara lebih baik dan tuntas.

Kelemahan metode ini antara lain: 1) memenggal ayat al-Qur'an, yang dimaksud adalah suatu kasus yang terdapat di dalam suatu ayat atau lebih mengandung banyak permasalahan yang berbeda. Misal tentang shalat dan zakat yang biasanya di ungkapkan bersama dalam satu ayat utuh, akan tetapi ketika membahas kajian tentang zakat misalnya, maka mau tidak mau ayat tentang shalat harus dipisahkan ketika menukilnya dari mushaf. 2) membatasi pemahaman ayat,

BAB III

DISABILITAS DALAM KONSEP AL-QUR'AN

Pembahasan mengenai disabilitas dalam al-Qur'an sebagian digunakan untuk menunjukkan hal yang non fisik dan bersifat tidak baik yang berupa kecaman dan ancaman serta balasan bagi orang – orang yang menyekutukan Allah Swt. Mengingkarinya, serta mendustakan petunjuk anjuran para rasul. Namun, tak sedikit pula ayat – ayat al-Qur'an yang membahas mengenai disabilitas dalam makna yang sesungguhnya. Dalam hal ini disebutkan beberapa makna mengenai disabilitas, di antaranya :

1. Sikap al-Qur'an terhadap Disabilitas

Terhadap penyandang disabilitas, al-Qur'an memberikan sikap positif. Sebagai buktinya, beberapa sikap al-Qur'an terhadap penyandang disabilitas adalah sebagai berikut:

a. Tidak mengabaikan penyandang disabilitas

عَبَسَ وَتَوَلَّى ﴿١﴾ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ﴿٢﴾ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ زَيَّى ﴿٣﴾

أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ﴿٤﴾ أَمَا مَنِ اسْتَعْنَى ﴿٥﴾ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ﴿٦﴾
 وَمَا عَلَيْكَ إِلَّا يَزْكَى ﴿٧﴾ وَأَمَا مَنِ جَاءَكَ يَسْعَى ﴿٨﴾ وَهُوَ يَخْشَى ﴿٩﴾ فَأَنْتَ
 عَنْهُ تَلَهَى ﴿١٠﴾ كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ﴿١١﴾ فَمَنْ شَاءَ ذَكَرْهُ ﴿١٢﴾

Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, Karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), Atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup. Maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau Dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran). Sedang ia takut kepada (Allah), Maka kamu mengabaikannya. Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan, Maka Barangsiapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya.¹

Pada suatu ketika Rasulullah Saw. sedang berdialog dan menerima kehadiran para pembesar Quraisy, dengan harapan mereka bersedia memeluk Islam. Pada saat yang sama, datang seorang sahabat tunanetra yang bernama Ibnu Ummi Maktum, seraya berkata: “Wahai Rasulullah, berilah aku petunjuk agama”. Mendengar perkataan Ibnu Ummi Maktum, Rasulullah Saw. berpaling dengan muka masam. Beliau tetap menghadap dan menyambut para pembesar Quraisy. Melihat keadaan Rasulullah Saw. yang demikian, maka Ibnu Ummi Maktum bertanya: “Wahai Rasulullah, adakah kata – kataku mengganggu pembicaraanmu dengan pembesar – pembesar Quraisy itu?”. Rasulullah Saw. menjawab: “Tidak, sama sekali tidak”. Dengan adanya kejadian ini, maka

¹ Kementerian Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an Miracle The Reference* (Bandung: Sygma, 2011), 1167.

Allah SWT. Segera mengutus Jibril menurunkan wahyu kepada Rasulullah Saw. yakni sebagai teguran atas sikap Rasulullah yang bermuka masam ketika menerima Ibnu Ummi Maktum yang tunanetra di hadapan pembesar Quraisy.²

Dalam ayat ini, Rasulullah ditegur langsung oleh Allah Swt karena telah mengabaikan seorang tunanetra dan bermuka masam kepadanya. Bertolak dari hal tersebut, Allah Swt. Memerintahkan kepada Rasulullah agar tidak mengkhususkan pemberian peringatan tersebut hanya kepada seorang saja. Tetapi hendaklah beliau bertindak sama kepada orang mulia, orang lemah, orang miskin, orang kaya, orang terhormat, hamba sahaya, laki – laki, perempuan, anak – anak, dan orang dewasa. Kemudian Allah Swt memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus. Dia-lah yang memiliki hikmah yang memadai dan hujjah yang pasti.³

Pengarahan yang turun berkenaan dengan peristiwa ini, merupakan persoalan sangat besar yang jauh lebih besar dari apa yang Nampak di luar. Ia dan hakikat yang hendak ditetapkan Allah di muka bumi, beserta dampak penetapan ini terhadap perbuatan manusia di dalam kehidupan. Pengarahan ini datang sebagai komentar atas peristiwa individual, sehingga menjadi sasaran

² A. Mudjab mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman al-Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren al-Mahali Yogyakarta, TT), 870.

³ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsīru-Qur'āni-l-'adzīm. juz 10*. Terj. M. Abdul Ghoffar E.M, dkk (Jakarta :Pustaka Imam Syafi'I, 2008), 255.

penetapan beserta dampak – dampak praktis yang ditimbulkannya di dalam kehidupan umat Islam.⁴

Namun, dalam hal ini perlu digarisbawahi bahwasannya kesalahan yang diperbuat Rasulullah saw. Merupakan bagian dari proses *tasryī'ul Aḥkām* yaitu pemberlakuan sutau hukum dan hal ini dilakukan dalam rangka member contoh berijtihad. Sehingga hal ini tidak mengurangi konsep *maksum* pada Rasulullah saw.

Hakikat ini bukan semata – mata bagaimana seseorang bermuamalah dengan orang lain, atau bagaimana sekelompok orang bergaul dengan kelompok orang lain, sebagaimana makna yang dekat dengan peristiwa beserta komentarnya itu. Akan tetapi, hakikat ini menjadi sasaran penetapan bahwa manusia di bumi harus mengembangkan tata nilai dan tata norma mereka dengan semata – mata berpedoman pada kalimat Ilahi dari langit.⁵

b. Memberikan Hak yang sama

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ
وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ

⁴ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil-Qur'an jilid 12*. Terj. As'ad Yasin, dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 171.

⁵ Ibid.,

أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بِيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بِيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بِيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ
 بِيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بِيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بِيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ
 مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ
 أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ
 طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, Makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara- saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. tidak ada halangan bagi kamu Makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.⁶

Pada waktu itu, orang – orang apabila berkunjung ke rumah bapaknya, rumah saudaranya ataupun saudaranya, rumah pamannya atau saudara ibunya biasa bersama – sama dengan orang buta, orang pincang atau orang sakit. Orang yang diajak merasa keberatan dengan mengatakan:

⁶ Kementerian Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an Miracle The Reference* (Bandung: Sygma, 2011), 713.

“Mereka membawa kami ke rumah orang lain”. Sehubungan dengan itu, maka Allah SWT. menurunkan ayat ini sebagai kelonggaran bagi mereka untuk makan di rumah orang lain.⁷

Menurut riwayat Ibnu Jarir dan Ibnu Abbas, ketika surat an-Nisā’ ayat 29 diturunkan, maka kaum muslimin menghentikan makan di rumah orang lain. Padahal mereka beranggapan bahwa menjamu makan itu adalah memanfaatkan harta yang paling utama. Sehubungan dengan hal tersebut, Allah SWT. menurunkan ayat ini untuk memberikan kelonggaran kepada mereka untuk memakan jamuan yang disediakan orang lain.⁸

Namun, adapula yang berpendapat bahwasannya asbabun nuzul dari ayat ini ialah di mana ketika kaum muslimin hendak berangkat berjihad bersama Rasulullah, mereka menyerahkan kunci – kunci rumahnya kepada orang – orang invalid (disabilitas) dan menghalalkan mereka untuk makan apa saja yang mereka inginkan. Mereka penyandang disabilitas berkata, “Sesungguhnya tidak halal bagi kita makan makanan mereka. sebab mereka member izin dengan tidak disertai keikhlasan hati”. Maka Allah SWT. menurunkan ayat ini guna memberikan kelonggaran kepada mereka

⁷ A. Mudjab mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman al-Qur'an...* 628.

⁸ *Ibid.*,

untuk makan di rumah orang yang mengizinkannya dengan menyerahkan kunci – kunci rumah.⁹

Ahli tafsir berbeda pendapat mengenai alasan pemberian dispensasi kepada orang buta, orang pincang dan orang sakit yang disebutkan dalam ayat ini. Menurut ‘Atha’ al-Khurasani dan ‘Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan bahwasannya ayat ini turun berkenaan dengan jihad, mereka menyamakan ayat ini dengan ayat yang terdapat dalam surat al-fath yang berkenaan dengan masalah jihad. Yaitu, tidak ada dosa atas mereka untuk meninggalkan jihad karena kelemahan dan ketidakmampuan mereka.¹⁰

Adh-Dhahhak berpendapat bahwa sebelum datang Islam, mereka (orang buta, orang pincang, dan orang sakit) merasa minder makan bersama – sama orang normal karena merasa diri mereka kotor dan rendah. Sehingga dalam ayat ini, para ulama tafsir berpendapat bahwasannya ayat ini merupakan dispensasi dari Allah kepada penyandang disabilitas untuk makan sendiri maupun makan bersama.¹¹

Ketika surat abasa memberikan pengayoman dan perlindungan kepada penyandang disabilitas, dalam ayat ini al-Qur’an mengajarkan bahwa semua manusia itu sama. Mereka haruslah diberlakukan secara sama dan tanpa

⁹ *Ibid*, 629.

¹⁰ Imam Abul Fida Isma’il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsīru-Qur’āni-l-‘adzīm*. juz 6. Terj. M. Abdul Ghoffar E.M, dkk (Jakarta :Pustaka Imam Syafi’I, 2008), 86-88.

¹¹ *Ibid*,.

stigma negative dalam kehidupan sosial dengan memberikan mereka hak asasi yang sama. Karena mereka merupakan bagian dari komposisi kehidupan manusia dan al-Qur'an mengakomodasi keberadaannya.

c. Penyandang Disabilitas mendapatkan Keringanan

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ
وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَنْ يَتَوَلَّ
يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا

Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). dan Barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya; niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan barang siapa yang berpaling niscaya akan diazab-Nya dengan azab yang pedih.¹²

Dalam ayat yang sebelumnya pada surat al-Fath ayat 16, disebutkan bahwasannya isi dari ayat itu mengancam orang – orang yang enggan memenuhi ajakan pergi berjihad. Namun, pada ayat ini mengecualikan beberapa kelompok dengan menyatakan : Tiada dosa atas orang yang buta bila

¹² Kementerian Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an Miracle The Reference* (Bandung: Sygma, 2011), 1023.

tidak memenuhi ajakan itu dan tidak juga atas orang pincang yakni cacat dan demikian juga tidak atas orang sakit dengan jenis penyakit apapun.

Maka, barangsiapa di antara mereka tidak memenuhi ajakan tersebut, maka dapat ditoleransi baginya, dan barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya dengan menyambut ajakan tersebut, baik yang sehat maupun yang memiliki beragam uzur yang dibenarkan niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawah istana – istananya sungai – sungai, dan barangsiapa yang berpaling enggan menyambut ajakan itu, niscaya akan disiksa-Nya dengan siksa yang pedih.¹³

Dalam surat ini, Allah SWT. menyebutkan beberapa alasan yang membolehkan meninggalkan jihad. Di antara alasan tersebut ialah alasan permanen, seperti pincang atau buta seumur hidup, dan bersifat sementara seperti sakit yang menyerang beberapa hari dan sembuh di kemudian hari. Maka, orang yang memiliki alasan bersifat sementara ini disamakan dengan orang yang mempunyai alasan permanen sampai ia sembuh kembali.¹⁴

Ketika surat ‘Abasa berbicara mengenai sikap al-Qur’an yang memberikan perlindungan dan pengayoman kepada penyandang disabilitas, dan surat an-Nur berbicara mengenai perlakuan al-Qur’an yang memberikan hak yang sama antara penyandang disabilitas dan manusia normal, maka

¹³ . Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an vol 12* (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 535-536.

dalam surat al-fath ini berbicara tentang keringanan atau rukhsoh yang diberikan kepada penyandang disabilitas untuk melakukan ibadah sesuai dengan kemampuan mereka.

Al-Qur'an tidak memaksa untuk beribadah secara normal untuk seseorang yang memang tak mampu melakukannya. Karena kesempurnaan fisik bukanlah hal yang menjamin ketakwaannya kepada Allah SWT. Namun, bisa jadi mereka yang memiliki kekurangan dalam hal fisik justru lebih mulia di mata Allah SWT. Kekurangan fisik bukanlah penghalang untuk mendekatkan diri pada-Nya, dan bukanlah penghalang untuk beribadah.

Allah menegaskan di dalam al-Qur'an bahwa semua manusia sama derajatnya, yang membedakan ialah takwanya kepada Allah. Dia menciptakan manusia dengan berbeda dengan tujuan agar saling mengenal. Nabi Muhammad saw yang merupakan pemimpin yang sangat memahami asas persamaan derajat seperti yang diperintahkan Allah Swt. Beliau mengajarkan kepada umatnya untuk bersikap rendah hati, menyayangi yang lemah dan berlaku arif.

2. Nilai – Nilai Disabilitas dalam al-Qur'an

Tak sedikit ayat – ayat yang membahas mengenai disabilitas, namun di antaranya membahas disabilitas secara mental dikarenakan tak patuhnya mereka

kepada perintah Allah SWT. Maka, beberapa ayat yang mengandung nilai – nilai disabilitas secara netral tak seluruhnya membahas mengenai sikap al-Qur’an kepada penyandang disabilitas, melainkan terdapat beberapa ayat yang hanya menyebutkan kata yang memiliki makna cacat atau kategori disabilitas, antara lain:

a. QS. Āli Imrān [3]:49

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ أَنِّي أَخْلُقُ
لَكُمْ مِّنَ الطَّيْرِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ
وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِي الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُنَبِّئُكُم بِمَا
تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لَّكُمْ إِن كُنتُمْ
مُؤْمِنِينَ ﴿٤٩﴾

Dan sebagai rasul kepada Bani Israil (dia berkata), “Aku telah datang kepada kamu dengan sebuah tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuatkan bagimu (sesuatu) dari tanah berbentuk seperti burung, lalu aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan izin Allah. Dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahir dan orang yang berpenyakit kusta. Dan aku menghidupkan orang mati dengan izin Allah, dan aku beri tahu kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu orang beriman.¹⁵

¹⁵ ¹⁵ Kementerian Agama RI, *Syaamil Al-Qur’an Miracle The Reference* (Bandung: Sygma, 2011), 109.

Allah telah mengutus setiap Nabi sesuai dengan zamannya. Pada zaman Nabi Musa As, yang mendominasi adalah sihir dan pengagungan tukang sihir. Maka Allah SWT mengutusnyanya disertai dengan mukjizat yang membelalakkan mata dan membingungkan para penyihir. Saat mereka meyakini bahwa mukjizat itu berasal dari Allah, maka mereka berbondong – bonding memeluk Islam hingga akhirnya menjadi hamba Allah yang berbakti.¹⁶

Sedangkan Nabi Isa As, diutus oleh Allah pada masa yang marak dengan ahli kedokteran dan pakar ilmu alam. Beliau pun datang ke tengah – tengah mereka dengan membawa mukjizat yang tidak lagi seorang pun mampu mencapainya, kecuali mendapat dukungan dari Pembuat Syari'at. Dokter mana yang sanggup menghidupkan benda mati, atau menyembuhkan orang buta sejak lahir atau orang yang menderita penyakit kusta, serta membangkitkan orang yang berada di dalam kuburnya yang terikat dengan amal perbuatannya hingga hari Kiamat?¹⁷

Demikian juga dengan Rasulullah Saw, yang diutus pada masa yang dipenuhi oleh ahli bahasa, sastrawan, dan penyair. Maka beliau diberi Kitab oleh Allah SWT. yang mana seandainya jin dan manusia bersatu untuk membuat kitab yang sama, atau dengan sepuluh surat

¹⁶Al -Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsīru-Qur'āni-l-'adzīm. juz 2*. Terj. M. Abdul Ghoffar E.M, dkk (Jakarta :Pustaka Imam Syafi'I, 2008), 53.

¹⁷ *Ibid.*,

sepertinya, atau satu surat saja yang menyerupainya, niscaya mereka tidak akan pernah sanggup melakukan hal itu selamanya. Meskipun antara satu dengan yang lainnya saling tolong menolong. Yang demikian itu tidak lain karena firman Allah SWT. Tidak akan pernah serupa dengan perkataan makhluk-Nya selamanya.¹⁸

Allah SWT memberitahukan mengenai kesempurnaan berita gembira yang disampaikan Malikat kepada Maryam. Tentang puteranya, Isa As, dengan firman-Nya: “Sesungguhnya Allah SWT mengajarkan kepadanya al-Kitab dan Hikmah, serta Taurat dan Injil.” Lahiriyah ayat ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan kitab di sini adalah tulis menulis, sedangkan hikmah telah diterangkan pada pembahasan surat al-Baqarah. Serta Taurat maksudnya adalah kitab yang diturunkan kepada ‘Isa bin Maryam, di mana beliau sendiri telah hafal kedua kitab ini.¹⁹

b. QS. Al-Māidah 5:110

إِذْ قَالَ اللَّهُ يٰعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ اذْكُرْ نِعْمَتِيْ عَلَیْكَ وَعَلَىٰ وَاٰلِٔكَ اِذْ
 اٰتٰتُكَ رُوْحَ الْقُدُسِ تَكْلِمًا مِّنْ عِنْدِ رَبِّكَ وَكَهْلًا ۗ وَاِذْ

¹⁸ *Ibid.*,

¹⁹ -Imam Abul Fida Isma’il Ibnu Kaṣīr Ad-Dimasyqi, *Tafsīru-Qur’āni-l-‘adzīm. juz 2, 52.*

عَلَّمْتِكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ
 كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِي فَتَنْفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِي وَتُبْرِئُ الْأَكْمَهَ
 وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِي وَإِذْ تُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِي وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِي
 إِسْرَائِيلَ عَنْكَ إِذْ جِئْتَهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ إِنْ هَذَا
 إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿١١﴾

Dan ingatlah, ketika Allah berfirman, “Wahai Isa putra Maryam! Ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu sewaktu Aku menguatkanmu dengan Rohulkudus. Engkau dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan setelah dewasa. Dan ingatlah ketika Aku mengajarkan menulis kepadamu, (juga) hikmah, Taurat, dan Injil. Dan ingatlah ketika engkau membentuk dari tanah berupa burung dengan seizin-Ku, kemudian engkau meniupnya lalu menjadi seekor burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. Dan ingatlah ketika engkau menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan orang yang berpenyakit kusta dengan seizin-Ku. Dan ingatlah ketika engkau mengeluarkan orang mati (dari kubur menjadi hidup) dengan seizin-Ku. Dan ingatlah, ketika Aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuhmu) di kala engkau mengemukakan kepada mereka keterangan – keterangan yang nyata, lalu orang – orang kafir di antara mereka berkata, “Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata.”²⁰

Banī Isrāʾīl merupakan umat yang paling membangkang kepada rasulnya, mereka telah memperlakukan para rasul dengan sangat tidak wajar khususnya terhadap ʿIsa as. Yang dipertuhan oleh kaum Nasrani dan dilecehkan oleh orang – orang yahudi. Dalam ayat ini, Allah menceritakan kepastian terjadinya, yakni ingatlah, *ketika Allah*

^{20 20} Kementerian Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an Miracle The Reference* (Bandung: Sygma, 2011), 249.

berfirman nanti ketika Yang Maha Kuasa itu menghimpun para rasul di hari Kemudian: “*Hai Isa putra Maryam! Ingatlah nikmat-Ku* kepadamu secara khusus seperti bahwa engkau dilahirkan tanpa ayah sehingga tidak mempunyai kewajiban mengabdikan kepadanya, *dan kepada ibumu* yang dijadikan Allah sebagai wanita yang sangat terhormat dan suci, dan ingat juga nikmat ketika *Aku mengukuhkanmu dengan Rūh al-*qudus**, yakni Malaikat Jibril, serta menguatkan kepribadianmu dengan jiwa yang luhur dan sifat – sifat terpuji. Salah satu bentuk pengukuhan itu adalah bahwa *engkau dapat berbicara dengan manusia ketika engkau masih dalam buaian* kemudian usiamu berlanjut, *dan* engkau pun berbicara dengan mereka *sesudah* engkau *dewasa*, dengan pembicaraan yang jelas, lagi penuh hikmah *dan* ingat pula nikmat-Ku *ketika Aku mengajarmu tulis menulis*, atau mengajarimu kitab – kitab suci yang turun sebelum Taurat, juga menganugerahkan untukmu *hikmah*, yakni pengalaman yang tepat lagi bijaksana berdasar pengetahuan yang benar *serta* mengajarkan *Taurat dan* mewahyukan *Injil*, *dan* ingatlah pula *ketika engkau membentuk dari tanah* yang bercampur air *sesuatu yang mirip seperti bentuk burung dengan izin-Ku lalu engkau meniup padanya*, yakni pada sesuatu itu *lalu ia* yakni bentuk yang engkau tiup itu *menjadi burung* yang sebenarnya, hidup sebagaimana hidupnya burung – burung yang terbang. Itupun terjadi

dengan *seizin-Ku*. Dan ingat pulalah *ketika engkau menyembuhkan* dengan kesembuhan penuh *orang yang buta* sejak kelahirannya sehingga ia dapat melihat dengan mata kepalanya secara normal bukan dengan memberinya obat , tetapi dengan doamu kepada Allah *dan* juga engkau menyembuhkan *orang yang berpenyakit sopak dengan seizing-Ku*, sehingga kulitnya menjadi bersih tanpa cacat *dan* ingatlah *ketika engkau mengeluarkan orang mati* dari kubur lalu mereka hidup walaupun tak lama, itupun engkau dapat melakukannya bukan atas dasar kemampuanmu tetapi dengan kekuasaan dan *dengan seizin-Ku*, dan ingat pula *ketika Aku menghalangi Banī Isrāʿīl* dari keinginan mereka menganiaya dan membunuhmu *di kala engkau mengemukakan kepada mereka keterangan – keterangan yang nyata*, untuk membuktikan kebenaran yang engkau sampaikan *lalu orang – orang kafir di antara mereka* itu tidak dapat mencapai keinginan mereka dan hanya dapat berkata: “*Ini yakni mukjizat – mukjizat yang dipaparkan oleh ʿIsa as. Tidak lain melainkan sihir yang nyata*”²¹

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qurʿan vol 3* (Jakarta : Lentera Hati, 2009), 287-289.

balasan bagi mereka yang menyekutukan Allah, mengingkari-Nya, serta mendustakan petunjuk anjuran para rasul Allah. Misalnya saja dalam surat al-‘A‘rāf ayat 64 yang berbunyi

فَكَذَّبُوهُ فَأَنْجَيْنَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ فِي الْفُلِّ وَأَغْرَقْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا
بِآيَاتِنَا إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا عَمِينَ ﴿٦٤﴾

Maka mereka mendustakannya (Nuh). Lalu Kami selamatkan dia dan orang – orang bersamanya di dalam kapal. Kami tenggelamkan orang – orang yang mendustakan ayat – ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya).¹

Dalam ayat ini dibahas mengenai mereka yang tidak beriman dan sebagai karakteristik cacat mental yang mendustakan risalah nabi, memusuhi bahkan melakukan tindak kekerasan kepada mereka para nabi. Salah satu term yang muncul pada ayat di atas merupakan tamsil kesempurnaan fisik yang tidak memiliki manfaat akibat tidak dipergunakan untuk menelaah dan menerima kebenaran.

Kata yang bermaksa disabilitas dalam al-Qur’an, didapat beberapa term – term yang merujuk pada dua konotasi, yaitu:

1. Konotasi negative

Konotasi negative atau term cacat non fisik yang termuat dalam ayat – ayat al-Qur’an, banyak digunakan dalam konteks tidak baik dan tidak dalam pengertian

¹ Kementerian Agama RI, *Syaamil Al-Qur’an Miracle The Reference* (Bandung: Sygma, 2011), 313

fisik berupa kecaman dan ancaman balasan. Berikut beberapa karakteristik cacat teologis yang tercantum dalam al-Qur'an:

- a. Mendustakan risalah para nabi, memusuhi bahkan melakukan tindak kekerasan terhadap mereka. karakteristik seperti ini digambarkan dalam surat *al-'A'rāf* [7]:64, *al-Naml* [27]:80-81, *Fushilat* [41]:17, *al-Zukhrūf* [43]:40, *al-Rūm* [30]:42-43, dan *al-Mā'idah* [5]:71.
- b. Mendustakan ayat – ayat Allah (kitab suci), mengacuhkannya serta tidak mengambil manfaat daripadanya, hal ini disebutkan dalam surat: *al-Furqān* [25]:73, *al-An'ām* [6]:39, *al-Anfāl* [8]:22, *al-Ra'd* [13]:19, dan *al-Hajj* [22]:46.
- c. menjadikan sekutu selain Allah SWT, hal ini disebutkan dalam surat: *al-An'ām* [6]:50, dan *al-Ra'd* [13]:16.
- d. tidak mengambil manfaat dari panca indera untuk menelaah dan menerima kebenaran. Hal ini tercantum dalam surat: *Yūnus* [10]:42-43, *al-An'ām* [6]:104, dan *al-Baqarah* [2]:18 dan ayat 171.
- e. Durhaka, berbuat kerusakan di bumi serta memutus silaturrahim. Hal ini disebutkan dalam surat: *Fathīr* [35]:19, *Ghafir* [40]:58, dan *Muhammad* [47]:23
- f. Mengingkari hari akhir dan bentuk balasan di akhirat. Hal ini dicantumkan dalam surat: *Thāha* [20]:125, *al-Naml* [27]:66, *al-Qashash* [28]:66, dan *Isrā'* [17]:72.

- g. Berpaling dari peringatan Allah dan lalai berdzikir kepada-Nya. Hal ini tercantum dalam surat *Thāha* [20]:124.

Persepsi al-Qur'an mengenai disabilitas dapat ditelusuri dari pandangan al-Qur'an tentang konsep realitas keberagaman (pluralitas). Dalam hal ini, tergambar juga gagasan bahwa kualitas seseorang itu diukur sesuai dengan kemampuannya.² Allah berfirman:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا
 إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن
 قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ
 مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): “Yaa Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Yaa Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang – orang sebelum kami. Yaa Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maafilah kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir”. (QS. al-Baqarah [2]:286)³

² Sri Handayana. “Difabel dalam al-Qur’an” *INKLUSI: Journal of Disability Studies*, vol.3 No. 2 (Juli – Desember, 2016), 272.

³ Kementerian Agama RI, *Syaamil Al-Qur’an Miracle The...*,95.

B. Peran Al-Qur'an Terhadap Penyandang Disabilitas

Penyandang disabilitas umumnya disebut sebagai orang yang mengalami gangguan, keterbatasan, atau berkemampuan kurang untuk melakukan aktivitas yang dilakukan orang pada umumnya. Persoalan disabilitas kurang mendapatkan perhatian khusus sehingga terlihat adanya generalisasi dalam penyediaan kebutuhan dan fasilitas bagi penyandang disabilitas. Namun, adanya ayat – ayat al-Qur'an yang secara eksplisit menyebutkan term – term penyandang disabilitas menunjukkan bahwa secara umum al-Qur'an mengakui keberadaan kelompok tersebut.

Keberadaan penyandang disabilitas dalam ayat – ayat al-Qur'an yang relatif sedikit jumlahnya, tidak lain dikarenakan Islam memandang netral kepada penyandang disabilitas. Hal ini berarti bahwasannya Islam sepenuhnya menyamakan para penyandang disabilitas sebagaimana manusia lainnya. Pada dasarnya perbedaan keduanya hanya terletak pada adanya kelainan yang disandangnya. Kelainan ini bisa terletak pada fisik, mental, sosial, atau bahkan perpaduan dari ketiganya.

Penyandang disabilitas merupakan sebutan bagi seseorang yang mengalami keadaan atau kapasitas diri yang berbeda dari orang – orang pada umumnya. Penyandang disabilitas dibagi menjadi beberapa kategori, antara lain ialah disabilitas intelektual dan pengembangan, disabilitas fisik, disabilitas sensoris (indera), hambatan atau masalah pada perilaku, kesulitan belajar, serta cerdas dan bakat

persoalan lain yang kini masih dihadapi kaum difabel di Indonesia adalah soal akses dalam fasilitas publik.

Kalau kita runut, akses yang paling sederhana yakni fasilitas publik untuk kaum difabel saja masih banyak yang tidak memikirkannya. Masih banyak fasilitas publik yang tidak bersahabat bagi kaum penderita cacat fisik. Terbukti berbagai infrastruktur yang dibangun belum bisa diakses secara mudah bagi kaum difabel. Fasilitas/ruang publik seperti trotoar, terminal, kereta, tangga, jembatan penyeberangan, tempat ibadah, tempat pendidikan, tempat bisnis, mall dan yang lainnya sering tidak memperhitungkan akses buat kaum difabel. Ini bisa terjadi juga karena kesalahan persepsi. Faktor lain, bisa juga karena para pemilik atau penyedia fasilitas publik belum memperlakukan kaum difabel sebagai bagian dari masyarakat.¹¹

Padahal al-Qur'an telah memberikan perhatian lebih terhadap penyandang disabilitas. Sebagai buktinya, Al-Qur'an telah memberikan akomodasi khusus sehingga mereka dapat beribadah seperti yang lainnya. Al-Qur'an mempertimbangkan kemampuan dan kondisi seseorang sehingga seorang muslim yang mengalami disabilitas tidak dihukum karena kondisinya. Konsep ini terlihat jelas misalnya saja dalam ibadah salat. Pelaksanaan salat dapat dilakukan sesuai dengan kemampuan seorang disabilitas. Hal ini tergambar dalam ayat berikut:

¹¹ SAPDA, "*Kemerdekaan untuk Siapa....??*",2.

memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai – sungai, dan barangsiapa yang berpaling niscaya akan di azab-Nya dengan azab yang pedih”.

Ayat ini turun berkenaan dengan keresahan orang – orang yang memiliki keterbatasan fisik, baik karena cacat fisik maupun sedang sakit untuk melakukan perintah berjihad. Dengan ini, al-Qur’an memberikan perlakuan khusus terhadap orang yang meskipun secara fisik terbatas, tetapi mereka memiliki lahan beribadah serta kontribusi aktivitas sosial yang luas serta dapat memberikan kemanfaatan kepada orang banyak.

Ayat ini juga merupakan indikator penghargaan Islam kepada kelompok penyandang disabilitas. Kemampuan seseorang tidak bisa diukur hanya dengan kesempurnaan fisik, banyak faktor yang dapat menentukan hal tersebut. Sehingga tidak ada pijakan teologis maupun normative dalam al-Qur’an untuk mentolelir tindakan diskriminatif terhadap siapapun, termasuk kepada penyandang disabilitas.

Al-Qur’an mengajarkan bahwa semua manusia itu sama, bahkan memerintahkan melindungi serta mengayomi mereka yang lemah dan rawan kepada tindakan diskriminasi. Kepada penyandang disabilitas, mereka harus diberlakukan secara sama dan tanpa stigma negative dalam kehidupan sosial. Namun demikian, sikap sosial yang semestinya itu ialah memandang mereka sesuai dengan hak asasi bukan hanya mengenai belas kasihan kepadanya.

Penyandang disabilitas merupakan bagian dari komposisi kehidupan manusia dan al-Qur’an mengakomodasi keberadaannya. Jika diperhatikan ayat – ayat

3. Hak atas persamaan kedudukan
4. Hak untuk mendapatkan keadilan
5. Hak untuk mendapatkan perlindungan terhadap penyalahgunaan kekuasaan,
6. Hak untuk mendapatkan perlindungan dari penyiksaan
7. Hak untuk mendapatkan atas kehormatan dan nama baik
8. Hak untuk bebas berpikir dan berbicara
9. Hak untuk bebas memilih agama
10. Hak untuk bebas berkumpul dan berorganisasi
11. Hak untuk mengatur tata kehidupan ekonomi
12. Hak jaminan sosial
13. Hak untuk bebas mempunyai keluarga dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya
14. Hak bagi wanita dalam kehidupan rumah tangga
15. Hak untuk mendapatkan pendidikan

Banyaknya orang yang mulai sadar akan kepentingan memperjuangkan hak yang sama untuk para penyandang disabilitas, maka Semangat non-diskriminasi telah muncul di dalam kebijakan – kebijakan pemerintah, khususnya di sektor pendidikan. Namun di tahap pelaksanaan, hak untuk diperlakukan secara setara di sekolah umum tidak dapat berjalan. Pendidikan konvensional melihat bahwa masalah disabilitas sebagai hambatan siswa untuk memperoleh pencapaian sebagaimana ‘siswa normal’. Pada kebanyakan kasus, siswa yang berasal dari sekolah khusus menghadapi

perlakuan diskriminatif karena pencapaian/tingkat pendidikannya direndahkan dan dibedakan. Salah satunya adalah dengan Ijazah yang mereka miliki tidak dapat digunakan untuk melamar pekerjaan.

Belum lagi masalah Aksesibilitas publik memang telah menjadi masalah klasik dan melelahkan bagi penyandang disabilitas. Biasanya pada masa kampanye pejabat publik, DPO digerakkan dengan janji akan dibangunnya aksesibilitas publik di stasiun, fasilitas umum, dan sebagainya. Selesai dengan pemilihan umum, maka janji hanya dipenuhi sebagian dan tidak diawasi secara penuh. Sehingga tak habis masalah mengenai penyandang disabilitas yang terus terabaikan.

Dalam hal ini, bila kembali kepada al-Qur'an yang sedari awal mengajarkan bahwa semua manusia itu sama, bahkan memerintahkan melindungi serta mengayomi mereka yang lemah dan rawan kepada tindakan diskriminasi. Kepada penyandang disabilitas, mereka harus diperlakukan secara sama dan tanpa stigma negative dalam kehidupan sosial. Namun demikian, sikap sosial yang semestinya itu ialah memandang mereka sesuai dengan hak asasi bukan hanya mengenai belas kasihan kepadanya.

Penyandang disabilitas merupakan bagian dari komposisi kehidupan manusia dan al-Qur'an mengakomodasi keberadaannya. Jika diperhatikan ayat – ayat al-Qur'an yang berbicara mengenai cacat fisik, dapat ditemui bahwa ayat – ayat tersebut memiliki makna perlindungan dan pengayoman. Dengan adanya ayat – ayat

al-Qur'an yang membela kepada kaum lemah terutama pada penyandang disabilitas, maka dapat dipahami pula adanya hukum wajib bagi adanya kesamaan (*al-musāwamah*) dalam Islam, terutama dalam member penyampaian dakwah dan peringatan – peringatan agama tanpa membeda-bedakan strata sosialnya.

Dengan demikian, pengayoman yang dimaksudkan oleh ayat – ayat berkenaan dengan penyandang disabilitas atau penyandang cacat fisik dalam al-Qur'an tersebut dapat dikatakan sebagai upaya mendobrak dan merekonstruksi stigma negative masyarakat pada waktu itu. Lebih dari itu, al-Qur'an datang untuk membebaskan para *mustadh'afin* (kelompok marjinal) dari keterhinaan. Kesemuanya itu tidak hanya sebatas teori melainkan telah dibuktikan dalam bentuk praktis dan membumi oleh Rasulullah Saw.¹⁹

¹⁹ *Ibid*, 232.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan dan penjelasan tentang disabilitas dalam al-Qur'an, ditariklah beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam ayat al-Qur'an, term mengenai disabilitas secara tidak langsung diungkapkan dengan beberapa kategori cacat, seperti buta, tuli, bisu dan pincang. Namun dari semua term yang disebutkan, makna disabilitas tersebut tidak semuanya berupa disabilitas netral, namun juga membahas mengenai disabilitas non fisik. Eksistensi disabilitas tertera dalam al-Qur'an sebagai pemaknaan bahwa mereka juga ada sebagai kombinasi kehidupan di dunia. Namun, meskipun hidup dengan keterbatasan, mereka para penyandang disabilitas juga memiliki hak untuk beribadah sesuai dengan kemampuan mereka.
2. Para penyandang disabilitas juga merupakan kaum marjinal yang sering mendapatkan penindasan dari masyarakat sekitar. Al-Qur'an hadir untuk menunjukkan bagaimana seharusnya bersikap kepada mereka. al-Qur'an memberikan perintah untuk mengayomi, melindungi, serta memberikan hak hidup yang sama. Karena sebenarnya mereka pun sama, yang

membedakan hanyalah keterbatasan fisik. Al-Qur'an pun menjelaskan bahwasannya kesempurnaan bukan hanya dipandang dari lengkapnya anggota badan, tetapi juga aspek lain seperti ketakwaan kepada Allah SWT.

B. Saran

Dalam hal ini, penulis akan sampaikan beberapa saran yang berhubungan dengan tema ini, antara lain:

1. Penyandang disabilitas tak jarang mendapatkan perlakuan diskriminasi, baik dari teman ataupun masyarakat sekitarnya. Maka seyogyanya menurut penulis, kelompok minoritas penyandang disabilitas tersebut bisa mendapatkan perhatian khusus. Perhatian khusus itu seperti halnya akses pendidikan atau akses umum seperti perpustakaan ramah difabel atau bahkan sarana transportasi umum ramah disabilitas yang bahkan telah diterapkan di Negara yang justru minoritas Islam. Indonesia, sebagai Negara yang justru mayoritas penduduknya beragama Islam baiknya lebih bisa menerapkan konsep al-Qur'an dalam menangani dan menyikapi serta memfasilitasi kaum penyandang disabilitas.
2. Teruntuk penyandang disabilitas, teruslah pupuk kepercayaan diri dan temukanlah kelebihan pada diri. Jangan terfokus pada kekurangan diri sehingga menjadikan diri berkecil hati serta minder bersosialisasi.

3. Penelitian penulis yang bersifat kajian teks ini merupakan usaha maksimal terbaik yang dapat penulis hadirkan. Namun, saran dan kritik membangun dari para pembaca tentu sangat penulis harapkan. Kajian ini mungkin masih dapat disajikan dalam sudut pandang lain. Maka dari itu, kepada para pembaca agar tidak berhenti untuk mengkajinya lebih lanjut dari berbagai sudut pandang lain yang memungkinkan.

C. Penutup

Segala Puji bagi Allah, Tuhan Semesta Alam. Sungguh rasa syukur ini hanyalah patut dipersembahkan untuk-Nya, yang telah memberikan kemudahan, pengetahuan, serta segala sesuatunya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini. Kami sebagai penulis sadar bahwa masih banyak kekurangan di berbagai sisi. Maka, penulis mengharapkan kritik serta saran yang membangun dari para pembaca, agar ke depannya kepenulisan ini dapat menjadi penunjang perubahan yang lebih baik terhadap penelitian ini.

Penulis berharap dan bermunajat kepada Allah Swt. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan maslahat bagia para pembaca dan khususnya bagi penulis. *Amīn yā Rabba-l-‘ālamīn.*

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dimasyqi, Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir. *Tafsiru-Qur'ani-l-'adzim. juz 10*. Terj. M. Abdul Ghoffar E.M, dkk . Jakarta :Pustaka Imam Syafi'I, 2008
- Ad-Dimasyqi, Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir. *Tafsiru-Qur'ani-l-'adzim. juz 2*. Terj. M. Abdul Ghoffar E.M, dkk . Jakarta :Pustaka Imam Syafi'I, 2008
- Ad-Dimasyqi, Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir. *Tafsiru-Qur'ani-l-'adzim. juz 6*. Terj. M. Abdul Ghoffar E.M, dkk . Jakarta :Pustaka Imam Syafi'I, 2008
- Aini Mahabbati. "Kebijakan, Implementasi, dan Isu Strategis Pendidikan Bagi Individu Berkebutuhan Khusus". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol III. Yogyakarta: No 1 Juni 2014.
- Al-Farmawi, Abd. Al-Hayy. *MetodeTafsirMaudhu'i*. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 1996
- Amrullah, Prof. Dr. Syaikh AbdulMalik bin AbdulKarim. *Tafsir Al-Azhar juzu' xvii*. Surabaya: Pustaka Islam, 1983
- Atmaja, Jati Rinakri. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017

- Bahasa, Pusat Pembinaan dan Pengembangan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet II. Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Budiyanto. *Pengantar Pendidikan Inklusi Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Prenadamedia group, 2017
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1987
- Handayana, Sri. "Difabel dalam al-Qur'an" *INKLUSI: Journal of Disability Studies*, vol.3 No. 2 TK : Juli – Desember, 2016
- Indrawan, M. Si, Prof. Dr. Rully, dkk. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*. Bandung: Refia Aditama, 2014
- Jamal, Khairunnas, dkk. "Eksistensi Kaum Difabel dalam Perspektif al-Qur'an" *Jurnal Ushuluddin* vol. 25 No.2 . Juli – Desember, 2017
- Mahabbati, Aini. Kebijakan, "Implementasi, dan Isu Strategis Pendidikan Bagi Individu Berkebutuhan Khusus", *Jurnal Pendidikan Islam*, vol III, No 1 Juni 2014/1435

- Mahali, A. Mudjab. *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman al-Qur'an* . Yogyakarta: Pesantren al-Mahali Yogyakarta, TT
- Muhammadiyah, Pimpinan Pusat. *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*, cet vi. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2003
- Nawawi, Hadari dkk. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, tt.
- Nawawi, MA Prof. Dr. H. Rif'at Syauqi. *Kepribadian Qur'ani* . Jakarta: Amzah, 2011
- News, Tim Redaksi Difabel. "Kemerdekaan Untuk Siapa", *Redaksi*, Edisi XI Th X . Agustus, 2010
- Qodratillah, Meity Taqdir, dkk. *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011.
- Quthb, Sayyid . *Fi Zhilalil-Qur'an* jilid 12. Terj. As'ad Yasin, dkk . Jakarta: Gema Insani Press, 2005
- Rahman, Fazlur . *Tema – Tema Pokok Al-Qur'an* . Bandung: Mizan, 2017
- Rahman, Fazlur. *Tema – Tema Pokok Al-Qur'an*, cet.I. Bandung: Mizan, 2017
- Rezeki, Dewi Sri dan Hermawan. Pendidikan Inklusi dan Kemampuan Penyesuaian Diri Anak Berkebutuhan Khusus Terhadap Keberhasilan Sosialisasi". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 16 No. 4 TK: Agustus, 2010

- RI, Kementerian Agama. *Syaamil Al-Qur'an Miracle The Reference*. Bandung: Sygma, 2011
- Santoso, Hargio. *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012
- SAPDA, "Kemerdekaan untuk Siapa....??", *Redaksi*, Edisi XI Tahun X . Agustus, 2010
- Shihab, Quraish . *Tafsīr al-Misbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an vol 12* . Jakarta : Lentera Hati, 2002
- Shihab, Quraish . *Tafsīr al-Misbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an vol 3* . Jakarta : Lentera Hati, 2002
- Smart, Aqila. *Anak Cacat Bukan Kiamat : Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus* . Yogyakarta : Katahati, 2010
- Soleh, Akhmad. "Kebijakan Perguruan Tinggi Negeri Yogyakarta Terhadap Penyandang Disabilitas". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol III. Yogyakarta: No. 6 Juni 2014
- Wardani, IGAK, dkk. *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* . Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2016